

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE* TIPE *MAKE A MATCH* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR

Muhammad Qaddafi, Muh. Syihab Ikbal, Hasninda

Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,
syihab.ikbal@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran cooperative tipe make a match terhadap motivasi belajar fisika peserta didik. Desain penelitian yang digunakan adalah the matching only post-test control group design. Populasi penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas X MIPA SMA Negeri 6 Wajo yang berjumlah 117 orang. Sampel berjumlah 42 orang yang diperoleh dengan teknik two step matching sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) motivasi belajar fisika peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dikategorikan tinggi; 2) motivasi belajar fisika peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dikategorikan tinggi; 3) Tidak ada perbedaan motivasi belajar fisika antara peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dan model pembelajaran konvensional. Meskipun demikian, kedua model pembelajaran mampu memberikan dampak yang baik terhadap motivasi belajar fisika peserta didik, terlihat pada kategori motivasi belajar yang dimiliki peserta didik berada pada level tinggi.

Abstract

This study aims to determine the effect of the cooperative learning model of the make a match type on the students' motivation to learn physics. The research design used was the matching only post-test control group design. The population of this study were all students of class X MIPA SMA Negeri 6 Wajo, totaling 117 people. A sample of 42 people was obtained by using a two-step matching sampling technique. The results of this study indicate that: 1) the students' motivation to learn physics who are taught using the make a match type of cooperative learning model is categorized as high; 2) the motivation to learn physics of students who are taught using conventional learning models is categorized as high; 3) There is no difference in the motivation to learn physics between students who are taught with the make a match type of cooperative learning model and the conventional learning model. However, both learning models are able to have a good impact on students' motivation to learn physics, as seen in the category of learning motivation that students have at a high level.

Kata kunci: Model pembelajaran kooperatif; make a match; motivasi belajar

Pendahuluan

Pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan diarahkan pada suatu proses untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan proses pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan siswa untuk menciptakan suasana yang interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang. Selain itu, proses pembelajaran yang diadakan hendaknya memberikan ruang bagi siswa untuk lebih termotivasi, mandiri, aktif, dan partisipatif, baik secara fisik maupun psikis. Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah no. 22 Tahun 2016 tentang Standar Pendidikan Dasar dan Menengah (Ikbal et al., 2021).

Pembelajaran adalah aktifitas utama dalam proses pendidikan yang menunjukkan hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses perubahan karakter melalui proses berpikir, sikap, maupun keterampilan yang mengantarkan pada tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran tidak terlepas dari interaksi antara guru dan peserta didik yang berlangsung aktif dan efektif. (Emda, 2017).

Salah satu mata pelajaran yang wajib ada di dalam kurikulum sekolah adalah mata pelajaran fisika. Pada hakikatnya, selain menuntun peserta didik untuk mengetahui konsep, maka peserta

didik juga dituntun untuk mampu membuktikan serta menerapkan konsep yang diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pada pembelajaran fisika, peserta didik harus terlibat langsung dalam prosesnya sehingga mampu memaknai pembelajaran yang diikuti (Ikbal, 2021).

Emda (2017) menyatakan bahwa salah satu pendukung yang dapat memberikan peserta didik dorongan untuk belajar adalah motivasi. Motivasi dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang timbul dari dalam diri peserta didik yang membuatnya ingin belajar. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar dan lingkungan di sekitar peserta didik yang membuatnya ingin belajar. Keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kedua jenis motivasi tersebut. Rambega (2016) menambahkan bahwa Keberhasilan peserta didik dalam belajar ditunjang oleh motivasinya. Motivasi dapat diartikan sebagai pemberi semangat baik dari dalam diri maupun dari luar, bagi peserta didik untuk mencapai tujuan belajarnya. Dengan adanya motivasi belajar, peserta didik akan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya secara maksimal, untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Motivasi belajar timbul dalam diri seorang anak ketika ia diperhadapkan pada suatu persoalan yang memerlukan pemecahan, karena itu motivasi sangatlah penting bagi seseorang yaitu *“motivation is an assentialcondition of learning”* yang artinya hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Ada tiga fungsi motivasi antara lain, (1) mendorong manusia untuk melakukan sesuatu atau sebagai penggerak dalam segala aktifitas yang dilakukan, (2) memberikan arah untuk selalu beraktifitas demi mencapai tujuan tertentu, (3) memikirkan perbuatan untuk mencapai tujuan serta mengatur perbuatan agar pekerjaan relevan. Adanya motivasi diri, anak akan lebih terarah dalam menjalankan pekerjaan, dapat mengatur perbuatan, serta mampu mendorong dirinya untuk beraktifitas dan mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. (Ari & Wibawa, 2019).

Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan dan keinginan belajar peserta didik

adalah dengan memotivasi peserta didik dengan hal-hal yang bersifat positif. Oleh karena itu, seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Di dalam menumbuhkan motivasi peserta didiknya, maka seorang guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh peserta didiknya. Guru dapat menggunakan berbagai upaya seperti 1) memperjelas tujuan pembelajaran; 2) memberikan apersepsi di awal pembelajaran; 3) menciptakan suasana belajar yang menarik; 4) menggunakan metode pembelajaran yang tidak monoton; 5) memberikan apresiasi pada pencapaian peserta didik; 6) memberikan penilaian; 7) memberikan tanggapan dan penguatan terhadap hasil kerja peserta didik; dan 8) menciptakan suasana kompetisi dan kerjasama. (Suprihatin, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa peserta didik di peserta didik di SMAN 6 Wajo kelas X MIPA menunjukkan bahwa dominan peserta didik menunjukkan sikap yang kurang tertarik dengan pembelajaran fisika. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan bahwa pembelajaran fisika sulit, terlalu banyak rumus, serta umumnya contoh yang diberikan tidak sama dengan soal. Rasa kurang tertarik tersebut tentunya dapat menurunkan motivasi belajar peserta didik untuk mendalami fisika yang berujung pada rendahnya hasil belajar. Tentu, fenomena tersebut merupakan masalah yang harus segera diatasi, mengingat pembelajaran fisika memiliki hakikat untuk melatih kemampuan bernalar peserta didik serta menuntun peserta didik untuk lebih aktif.

Salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik adalah dengan menerapkan model atau metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan model atau metode pembelajaran yang tepat dipandang dapat memberikan dampak yang serius terhadap peningkatan proses pembelajaran. Model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru haruslah mampu mengantarkan peserta didik pada situasi dan suasana yang aktif, sehingga peserta didik dapat memaknai arti dari pembelajaran yang diikuti. Pandangan ini sejalan

dengan pendapat Dewi & Muhajirin (2017) yang menyatakan bahwa upaya yang dapat ditempuh untuk mengembangkan motivasi belajar peserta didik adalah dengan menerapkan suatu model atau metode pembelajaran aktif. Hal tersebut menjadi langkah yang cepat dan tepat untuk memahami pelajaran dengan baik. Pembelajaran yang aktif dapat melatih kemampuan peserta didik untuk mendengar, mengamati, bertanya, serta berdiskusi tentang pelajaran tertentu. Selain itu, belajar aktif dapat membantu peserta didik untuk memperoleh kemampuan pemecahan masalah dengan mengandalkan kemampuannya sendiri.

Kemampuan kerja sama antara peserta didik adalah hal yang ditekankan pada model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Peserta didik dapat menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuannya melalui pembelajaran sambil bermain. Peserta didik akan diajak untuk mendalami dan menggali materi yang diperoleh dengan diselingi permainan didalam pembelajaran itu. Suasana pembelajaran yang menyenangkan, interaksi antara peserta didik, saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran, menjadikan model pembelajaran ini mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Fauhah & Brillian, 2021).

Menurut Artini et al. (2019) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terletak pada tuntutan pembelajaran aktif peserta didik, dimana mereka belajar tentang suatu konsep dengan cara mencari pasangannya dan tetap dalam suasana yang menarik. Prosesnya dimulai dengan memberikan instruksi kepada peserta didik untuk mencari pasangan kartu (soal atau jawaban) yang dimiliki oleh peserta didik yang lain, sebelum batas waktu yang diberikan. Peserta didik yang berhasil akan diberikan poin atau *reward* oleh guru.

Tujuan dalam pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah 1) meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam belajar; 2) menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghormati; 3) menuntun peserta didik untuk

belajar aktif; 4) adanya kebebasan yang diberikan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing (Ari & Wibawa, 2019).

Merujuk pada beberapa uraian permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul pengaruh model pembelajaran *cooperative* tipe *make a match* terhadap motivasi belajar fisika peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model model pembelajaran *cooperative* tipe *make a match* terhadap motivasi belajar fisika peserta didik khususnya pada pembelajaran fisika materi usaha dan energi.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X MIPA SMA Negeri 6 Kab. Wajo, Sulawesi Selatan. Materi fisika yang dipilih adalah materi usaha dan energi.

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen*, yaitu penelitian yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana kedua kelompok tidak dipilih secara acak. Desain penelitian yang digunakan adalah *the matching only post test control group design* yang ditawarkan oleh Fraenkel et al. (2012), yaitu desain penelitian eksperimen yang membandingkan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana kedua kelompok dipilih secara berpasangan atau *matching*.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X MIPA SMA Negeri 6 Wajo, Sulawesi Selatan yang berjumlah 117 orang. Sampel penelitian berjumlah 42 orang yang tersebar secara merata pada dua kelas yaitu 21 orang pada kelas X MIPA 1 yang sebagai kelas eksperimen dan 21 orang pada kelas X MIPA 2 yang sebagai kelas kontrol. Sampel penelitian diperoleh dengan teknik *two step sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan cara memasangkan satu sampel pada kelompok eksperimen dengan sampel lainnya pada kelas kontrol, sehingga diperoleh 21 pasangan. Pada penelitian ini, kelas eksperimen (X MIPA 1) diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Sementara pada kelas kontrol (X MIPA 2) diberi perlakuan dengan model pembelajaran

konvensional, yaitu model pembelajaran langsung.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket motivasi belajar yang telah divalidasi oleh ahli dengan nilai tingkat kevalidan sebesar 0,85 yang berarti memiliki tingkat kevalidan yang tinggi.

Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari teknik analisis data deskriptif dan teknik analisis inferensial. Teknik analisis data deskriptif terdiri dari mean, nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi, serta pengkategorian motivasi belajar peserta didik. Analisis deskriptif diolah dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS v.20. Sementara itu, khusus untuk pengkategorian motivasi belajar, digunakan rumus proporsi yang diadaptasi dari Siregar (2014), sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \tag{1}$$

P merupakan nilai persentase proporsi kategori motivasi belajar, f adalah frekuensi kategori, dan N adalah jumlah responden. Level pengkategorian motivasi belajar peserta didik merujuk pada rentang yang diadaptasi dari Ikbal (2021), sebagaimana pada tabel 1.

Tabel 1. Kategori motivasi belajar peserta didik

Rentang Nilai	Kategori
25-39	Sangat rendah
40-54	Rendah
55-69	Sedang
70-84	Tinggi
85-100	Sangat tinggi

Analisis data inferensial terdiri dari analisis prasyarat dan uji perbedaan. Analisis prasyarat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada taraf signifikan 0,05. Sementara uji perbedaan menggunakan uji-t dua sampel *independent* pada taraf signifikan 0,05. Kedua analisis ini diolah dengan bantuan aplikasi IBM SPSS v.20.

Hasil dan Pembahasan

Hasil perolehan nilai angket motivasi peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Sajian data angket motivasi peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol

Rentang Nilai	Frekuensi Nilai Tiap Kelas	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
63 - 67	4	1
68 - 72	2	2
73 - 77	5	8
78 - 82	3	3
83 -87	4	2
88 - 93	3	5
Jumlah	21	21

Mengacu pada sebaran data yang ada pada tabel 2, dapat ditunjukkan bahwa rata-rata peserta didik pada kelas eksperimen memiliki nilai angket motivasi lebih besar dari 72. Begitupun pada kelas kontrol, rata-rata peserta didik memiliki nilai angket motivasi belajar yang lebih besar dari 72.

Hasil analisis deskriptif untuk data yang ada pada tabel 2, dapat diuraikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis deskriptif data angket motivasi belajar peserta didik

Parameter statistik	Nilai statistik	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah sampel (N)	21	21
Nilai maksimum	92	93
Nilai minimum	63	63
Mean	78,95	79,28
Standar deviasi	8,85	7,85

Berdasarkan tabel 3, maka dapat diuraikan penjelasan terkait hasil analisis deskriptif data angket motivasi belajar peserta didik, baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Sebanyak 21 peserta didik dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mengisi angket. Nilai maksimum angket yang diperoleh adalah sebesar 92 pada kelas eksperimen dan 93 pada kelas kontrol. Nilai minimum yang diperoleh adalah sebesar 63, baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol. *Mean* atau rata-rata keseluruhan nilai yang diperoleh peserta didik adalah sebesar 78,95 pada kelas eksperimen dan 79,28 pada kelas kontrol. Ukuran penyimpangan data atau yang disebut dengan standar deviasi, diperoleh 8,85 pada kelas eksperimen dan 7,85

pada kelas kontrol. Jika ditinjau dari nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh kedua kelas, maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan nilai motivasi belajar antara peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Setelah data dianalisis secara deskriptif, maka langkah selanjutnya adalah mengkategorikan tingkat motivasi peserta didik dari kelas eksperimen dan kelas kontrol sesuai dengan nilai angket motivasi yang diperoleh. Hasil kategorisasi motivasi belajar peserta didik dari kedua kelas ditunjukkan pada tabel

Tabel 4. Kategori motivasi belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol

Rentang Nilai	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol		Kategori
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
25-39	0	0	0	0	Sangat rendah
40-54	0	0	0	0	Rendah
55-69	5	24%	2	10%	Sedang
70-84	10	48%	13	62%	Tinggi
85-100	6	29%	6	29%	Sangat tinggi
Jumlah	21	100	21	100	

Keterangan: *f* = frekuensi kategori

Sebaran data kategorisasi pada tabel 4 menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen terdapat 5 peserta didik yang memiliki tingkat motivasi belajar pada level sedang, 10 peserta didik pada level tinggi dan 6 peserta didik pada level sangat tinggi. Sementara pada kelas kontrol, terdapat 2 peserta didik yang memiliki tingkat motivasi belajar pada level sedang, 13 peserta didik pada level tinggi, dan 6 peserta didik pada level sangat tinggi. Berdasarkan hasil ini, maka dapat dinyatakan bahwa motivasi belajar peserta didik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol berada pada level yang tinggi.

Setelah diperoleh kategorisasi motivasi belajar peserta didik, pengolahan data lalu dilanjutkan dengan menggunakan analisis inferensial. Hal ini bertujuan untuk menguji tingkat kepercayaan perbedaan rata-rata motivasi belajar antara peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian diawali dengan uji prasyarat analisis menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada taraf signifikan 0,05. Uji prasyarat bertujuan untuk menentukan tingkat kenormalan data yang

diperoleh. Jika data terdistribusi normal, maka pengujian dilanjutkan dengan analisis statistik parametrik dan jika data tidak terdistribusi normal, maka pengujian dilanjutkan dengan analisis statistik non-parametrik. Data dinyatakan normal jika nilai signifikansi (*sig.*) hitung lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian prasyarat ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil uji prasyarat analisis

<i>Test of Normality</i>			
	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	sig.
Kelas eksperimen	0,131	21	0,200
kelas kontrol	0,169	21	0,121

Hasil pada tabel 5, menunjukkan nilai *sig.* yang diperoleh adalah sebesar 0,200 untuk kelas eksperimen dan 0,121 untuk kelas kontrol. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (*sig.* > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data motivasi belajar peserta didik dari kelas eksperimen dan kelas kontrol terdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian data dapat dilanjutkan dengan menggunakan statistik parametrik.

Pengujian tingkat kepercayaan perbedaan rata-rata motivasi belajar antara peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji-t dua sampel *independent* pada taraf signifikan 0,05. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Uji perbedaan rata-rata motivasi belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol

<i>Independent Sample Test</i>					
		<i>Levene's test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>	
		F	sig.	t	Df Sig (2 tailed)
Motivasi Belajar Fisika	Equal Variances assumed	0,479	0,493	0,129	40 0,898

Berdasarkan tabel 6, diperoleh nilai t-hitung sebesar 0,129 untuk derajat kebebasan (Df) 40. Sementara itu, untuk derajat kebebasan (Df) tersebut, diperoleh nilai t-tabel pada taraf signifikan 0,05 sebesar 1,680. Jika kedua nilai t yang diperoleh dibandingkan, maka dapat ditunjukkan bahwa t-hitung < t-tabel (0,129 < 1,680). Berdasarkan hasil ini, maka dapat

dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara rata-rata nilai motivasi belajar fisika peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini juga ditunjukkan pada nilai signifikansi (sig. 2 tailed)) hitung yang diperoleh pada tabel 6 yaitu sebesar 0,898. Nilai sig. Tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga hal ini juga membuktikan tidak adanya perbedaan yang berarti dari dua rata-rata yang dibandingkan.

Merujuk pada hasil analisis deskriptif serta hasil analisis inferensial, maka dapat ditunjukkan bahwa tidak ada perbedaan motivasi belajar antara peserta didik yang diajar dengan model kooperatif tipe *make a match* dan model konvensional pada kelas X MIPA SMA Negeri 6 Wajo, Sulawesi Selatan, khususnya pada kelas X MIPA 1 dan X MIPA 2. Hal ini berarti kedua model pembelajaran yang diterapkan pada dua kelas yang berbeda memberikan pengaruh yang sama. Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan, namun jika dilihat pada level motivasi belajar peserta didik, rata-rata berada pada kategori yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* maupun model konvensional (model pembelajaran langsung) memberikan pengaruh yang baik terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X MIPA SMA Negeri 6 Wajo.

Salah satu faktor yang menyebabkan tidak adanya perbedaan pengaruh yang diberikan oleh kedua model adalah karena model pembelajaran yang baru diterapkan yaitu model kooperatif tipe *make a match* dirasakan masih “asing” oleh peserta didik sehingga suasana yang dirasakan masih saja sama dengan model pembelajaran konvensional. Dampaknya, peserta didik merasa kaku dalam pembelajaran, karena alasan merasa baru dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Oleh karena itu, pada pembelajaran selanjutnya maka faktor ini perlu dikontrol lebih baik sehingga mampu menciptakan suasana yang berbeda dengan model pembelajaran konvensional. Huda (2013:253-254) dalam Fauhah & Brillian (2021) menyatakan bahwa salah satu kekurangan dari pembelajaran *make a match* adalah bahwa pada awal pembelajaran, peserta didik merasa malu untuk berpasangan dengan lawan jenisnya.

Tentunya, selama proses pembelajaran, peran guru sangat dibutuhkan dalam menciptakan kondisi yang kondusif bagi peserta didik. Rambega (2016) menjelaskan bahwa di dalam pembelajaran pendidik harus memiliki kemampuan untuk mengubah suasana belajar yang mendukung peningkatan belajar peserta didik. Semua itu tidak terlepas dari peran pendidik dalam proses pembelajaran. Guru harus menjadi motivator bagi peserta didik, sehingga peserta didik mampu termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Lestari et al. (2019) menambahkan bahwa guru sebagai seorang pendidik, pengarah, dan pembimbing berkewajiban untuk selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada peserta didiknya agar selalu giat dan bersemangat dalam belajar. Motivasi berfungsi sebagai pendorong, penggerak, serta penyemangat agar dalam diri individu tergerak untuk melakukan sesuatu hal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rubianto et al. (2016), khususnya pada level motivasi belajar peserta didik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dikategorikan sangat kuat sebesar 79,92%. Selain itu, Rubianto et al. (2016), menambahkan bahwa untuk menggunakan model kooperatif tipe *make a match* diperlukan pembagian waktu yang efisien dalam melaksanakan setiap fase model kooperatif tipe *make a match*.

Hasil penelitian Wibowo & Marzuki (2015) juga menunjukkan hal yang sama yaitu penerapan model pembelajaran *make a match* berbantuan media terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Nilai rata-rata motivasi belajar peserta didik pada siklus II sebesar 78.17, atau mengalami peningkatan sebesar 2.26 dari siklus sebelumnya.

Anggraeni et al. (2019) menjelaskan bahwa di dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, peserta didik berpeluang untuk terlibat aktif membangun pengetahuannya. Peserta didik mampu mengingat dan memahami konsep-konsep materi karena dihadapkan dengan suasana belajar yang menyenangkan. Model pembelajaran

kooperatif tipe *make a match* juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan kerja sama dalam kelompok, kekompakan, dan efisiensi waktu dalam menyelesaikan suatu tugas atau masalah yang diberikan. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memiliki motivasi dan hasil belajar yang baik.

Hasil penelitian yang diperoleh sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi & Muhajirin (2017). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan motivasi belajar antara peserta didik yang diajar dengan model kooperatif tipe *make a match* (kelas eksperimen) dan model konvensional (kelas kontrol). Motivasi belajar peserta didik dari kedua kelas berada pada kategori baik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019), yang menunjukkan hasil bahwa antara motivasi belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan model pembelajaran konvensional diperoleh adanya perbedaan yang signifikan. Adanya perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran lebih terpenuhi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* cocok digunakan atau diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran fisika, materi usaha dan energi. Meskipun dalam hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan pengaruh antara kedua model pembelajaran yang diterapkan (*make a match* dan model konvensional), akan tetapi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di kelas X SMA Negeri 6 Wajo, Sulawesi Selatan, berhasil mengubah motivasi belajar peserta didik ke kategori yang tinggi.

Kesimpulan

Merujuk pada hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: 1) motivasi belajar fisika peserta didik yang diajar dengan model

pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dikategorikan tinggi; 2) Motivasi belajar fisika peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dikategorikan tinggi; 3) Tidak ada perbedaan motivasi belajar fisika antara peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan model pembelajaran konvensional pada kelas X MIPA SMA Negeri 6 Wajo, Sulawesi Selatan, khususnya pada materi fisika usaha dan energi. Meskipun demikian, kedua model pembelajaran mampu memberikan dampak yang baik terhadap motivasi belajar fisika peserta didik, terlihat pada kategori motivasi belajar yang dimiliki peserta didik berada pada level tinggi.

Referensi

- Anggraeni, A. A. A., Veryliana, P., & R, I. F. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 218–225. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18552>
- Ari, N. L. P. M., & Wibawa, I. M. C. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 189–197.
- Artini, R. J., Adnyana, P. B., & Warpala, I. W. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match berbantuan Media Couple Card terhadap Materi Sistem Ekskresi pada Manusia Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Banjar. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 6(1), 33–43.
- Cleopatra, M. (2015). Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(2), 168–181. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.336>
- Dewi, E., & Muhajirin. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Makea Match Terhadap Motivasi Siswa Pada Konsep Sistem Gerak Pada Manusia Di SMA Negeri 1 Bandar Baru. *Jurnal Sains Riset*, 7(1), 38–41.
- Doyan, A., Taufik, M., & Anjani, R. (2018).

- Pengaruh Pendekatan Multi Representasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 4(1), 35–45. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v4i1.99>
- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 93–196.
- Fauhah, H., & Brilliant, R. (2021). Analisis model pembelajaran make a match terhadap hasil belajar siswa no title. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 9(2), 321–334. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/10080>.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Ikkal, M. S. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Children Learning in Science (CLIS) Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Karst: Jurnal Pendidikan Fisika Dan Terapannya*, 4(2), 40–54. <https://doi.org/10.46918/karst.v4i2.1127>
- Ikkal, M. S., Kamsinah, K., Dani, A. U., & S, N. (2021). The Influence of the Cooperative Script Model using the Gasing Method Assisted by Couple Card Media on Concept Understanding. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 5(3), 424–429. <https://doi.org/10.20527/jipf.v5i3.3927>
- Lestari, A. A., Muhajir, & Saputra, H. J. (2019). Keefektifan Model Make a Match Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Tema 5 Kelas V SDN Jatingaleh 01 Semarang. *Elementary School*, 6(2), 139–144.
- Putra, N. T. E. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Make A Match Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS. *Purwadita*, 3(1), 94–100.
- Rambega, U. L. (2016). Hubungan Antara Kemampuan Penalaran Formal dan Motivasi Belajar Fisika Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMPN 19 Bulukumba Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar*, 4(3), 276–290.
- Rubianto, E., Sahputra, R., & Hadi, L. (2016). Pengaruh Model Make a Match Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Sman 1 Semparuk. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(11), 1–13.
- Siregar, S. (2014). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparta, D. G., Lasmawan, I. W., & Marhaeni, A. A. I. N. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Make A Match Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar IPS. *E- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 5, 1–12.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.89>
- Wibowo, K. P., & Marzuki, M. (2015). Penerapan Model Make a Match Berbantuan Media Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 158–169. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i2.7667>
- Yunas, T. B., & Rachmawati, M. A. (2018). Kemampuan Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Fisika Pada Siswa di Yogyakarta. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 1(2), 60–75. <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/psi/article/view/448>